

HABITAT DAN POPULASI BELIBIS KEMBANG (*Dendrocygna arcuata*) DI DESA BANGGOI KECAMATAN BULA BARAT KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

HABITAT AND POPULATION OF WANDERING WHISTLING DUCK (*Dendrocygna arcuata*) IN BANGGOI VILLAGE OF WEST BULA, SERAM REGENCY EAST PART

Oleh

Monika Rumakey¹⁾, C. K. Pattinasarany²⁾, Lesly Latupapua^{3*)}

^{1,2,3)}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti- Poka, Kota Ambon, 97233, Indonesia

e-mail: * leslylatupapua@gmail.com

Diterima: 28 Mei 2023

Disetujui: 5 Oktober 2023

Abstract

This study aims to determine the Habitat and Population of the Wandering Whistling Duck (*Dendrocygna arcuata*) in Banggoi Village, West Bula District, East Seram District. This research was conducted using the IPA Method (Index Ponctualle de'Aboundance). Paths are made systematically, the length of each path is 500 m (adjusted to field conditions). The number of lanes is 5 lanes with a distance of 100 m between the lanes, with an area of the entire research area of 20 Ha. From the results of research conducted on the habitat of the Wandering Whistling Duck (*D. arcuata*), it was found that three types of habitat are usually used by the flower grouse for carrying out activities, namely swamps, rice fields and bushes. From the results of the study it turned out that of these three types of habitat, the ones most often used by flower grouse in carrying out activities such as eating, drinking and playing were mostly carried out in swamps. But for the nesting activity of the flower grouse it is usually done in the bushes. Wandering Whistling Duck (*D. arcuata*), do more activities in the late afternoon and evening, this is because this species is often used as a hunted animal by the community. The population of flower grouse in the study area was found as many as 76 individuals, and more were found in line 3. This was due to the fact that in this research line the main food of the Wandering Whistling Duck (*D. arcuata*), namely water hyacinth (*Eicchornia crassipes*) was found.

Key words: *Habitat, Population, Wandering Whistling Duck.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Habitat dan Populasi Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*) di Desa Banggoi, Kecamatan Bula Barat Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode IPA (Index Ponctualle de'Aboundance). Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap habitat dari belibis kembang, ditemukan tiga tipe habitat yang biasanya digunakan oleh belibis kembang untuk melakukan aktivitas yaitu rawa, sawah dan semak-semak. Dari ketiga tipe habitat tersebut, habitat rawa yang paling sering digunakan oleh belibis kembang dalam melakukan aktivitasnya. Belibis kembang lebih banyak melakukan aktivitasnya di sore hari, hal ini disebabkan karena pada saat itu tidak ada gangguan dari aktivitas masyarakat di sekitar habitat yang digunakan oleh belibis kembang. Populasi belibis kembang pada areal penelitian ditemukan sebanyak 76 ekor, dan lebih banyak ditemukan pada jalur 3. Hal ini disebabkan karena pada jalur penelitian ini terdapat pakan utama dari belibis kembang (*D. arcuata*), yaitu tanaman eceng gondok (*Eicchornia crassipes*).

Kata kunci: *Habitat, Populasi, Belibis Kembang*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ekosistem yang sangat beragam untuk habitat burung seperti ekosistem hutan, dan berbagai ekosistem lahan basah (wetlands). Kawasan lahan basah di Indonesia tak hanya menjadi tempat singgah bagi burung migran, sebagai tempat beristirahat dan mencari makan, namun juga menjadi habitat bagi burung air penetap yang secara ekologis kehidupannya bergantung pada kawasan lahan basah tersebut (Sukmantoro, et al., 2007). Burung belibis adalah salah satu burung yang memiliki habitat lebih dekat di air, kemampuannya yang dapat berenang di air disebabkan karena

burung belibis termasuk burung yang memiliki kaki berselaput dan jarang untuk melakukan terbang (Siwi, 2013)

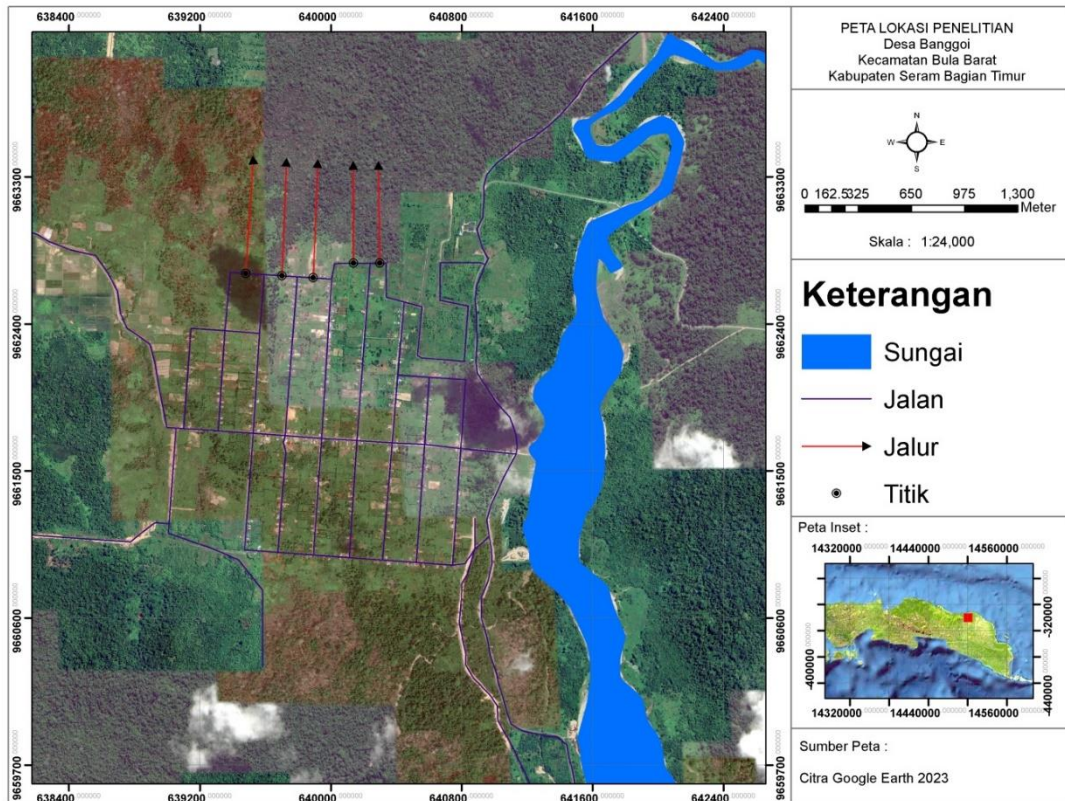
Burung belibis kembang (*Dendrocygna. arcuata*) merupakan salah satu dari sekian banyak satwa liar yang masih belum mendapat sentuhan tangan khusus dari pemerintah dan para ilmuwan. Belibis atau *Lesser Wishtling Duck* merupakan salah satu hewan bangsa itik liar dari famili Anatidae yang hidup di perairan tawar dan semak-semak pohon, serta mempunyai potensi sebagai penghasil daging. Populasi Belibis kembang masih cukup tinggi di alam namun bersifat liar.

Walaupun jenis burung air, termasuk burung belibis yang diburu saat ini mayoritas bukan jenis satwa yang dilindungi, namun penentuan jatah (*quota*) tangkap di tingkat lokal dapat diinisiasi untuk mengurangi beban penangkapan yang berlebihan. Langkah ini dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah daerah, para pemburu, penampung dan lembaga swadaya masyarakat. Selain itu, untuk menjaga eksistensi dan peningkatan populasi burung belibis, diperlukan upaya pelestarian dan konservasi. Burung belibis tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia, salah satunya adalah Maluku. Provinsi Maluku merupakan salah satu wilayah dalam Kawasan Wallacea yang merupakan daerah kepulauan di wilayah timur Indonesia yang terdiri dari 1.430 buah pulau-pulau kecil dan besar sehingga di kenal dengan julukan “Daerah Seribu Pulau” (Rumakur, 2018). Kondisi demikian telah menyebabkan Maluku memiliki koleksi flora dan fauna yang sangat penting ditinjau dari segi keanekaragaman hayati.

Desa Banggoi merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Seram Bagian Timur, yang memiliki kawasan hutan rawa yang cukup luas dan dapat menyediakan sumber pakan atau kebutuhan satwa sehingga menjadi sebuah habitat bagi belibis kembang. Namun populasinya belum diketahui secara langsung. Menurut informasi dari beberapa masyarakat sekitar kawasan Desa Banggoi, beberapa tahun yang lalu, populasi belibis kembang sangat banyak ditemukan di lokasi penelitian Desa Banggoi. Berdasarkan informasi dari masyarakat pada lokasi penelitian, pada tahun 2018 terjadi pembukaan lahan baru sebagai areal pemukiman dan lahan pertanian yang berdampak pada kerusakan habitat dan semakin turunnya populasi Belibis Kembang. Belibis Kembang ini juga sering diburu untuk dimanfaatkan daging dan telurnya sebagai sumber pakan dan diperdagangkan di beberapa warung makan yang ada di Desa Banggoi, jika burung belibis sering diburu oleh masyarakat setempat maka akan mengakibatkan kepunahan pada spesies tersebut. Sehingga diperlukan upaya pelestarian dan konservasi burung Belibis Kembang di Desa Banggoi. Dengan melihat latar belakang diatas tentang keberadaan belibis kembang, maka perlu dilakukan penelitian tentang habitat dan populasi belibis kembang di Desa Banggoi, sehingga dapat dilakukan tindakan ataupun upaya dalam pelestarian belibis kembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Banggoi, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, yang berlangsung pada bulan September-Oktober 2021.



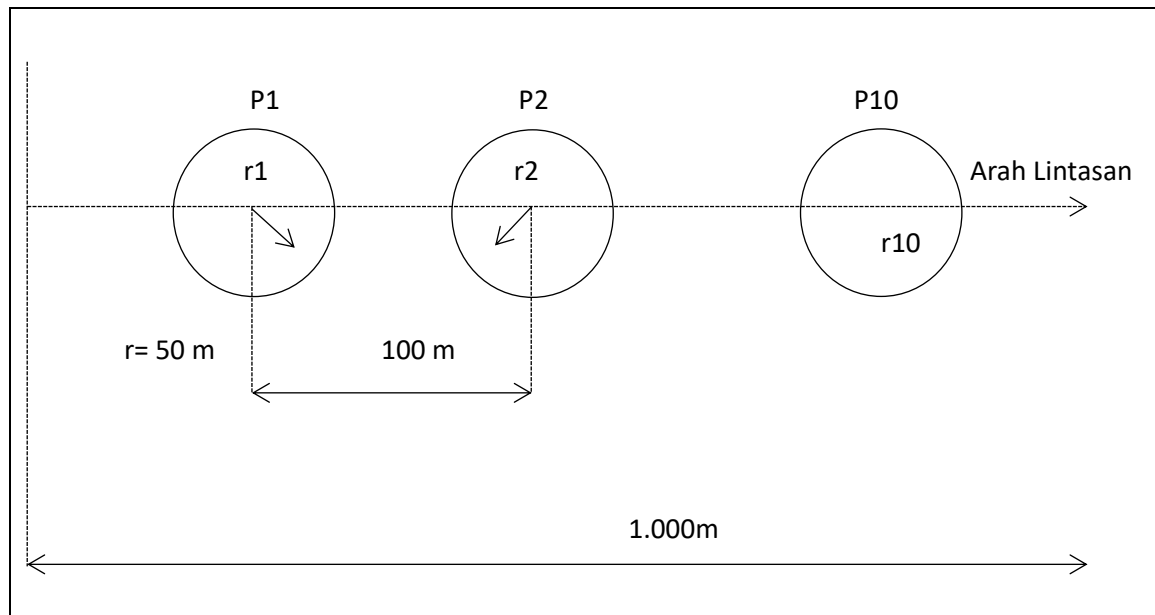
Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah: GPS untuk menentukan titik Koordinat. Peta lokasi atau situasi lokasi penelitian, alat tulis menulis untuk mencatat data yang diambil untuk keperluan penelitian, teropong (Binocular) untuk mengamati aktivitas satwa belibis kembang, senter sebagai penerang untuk melihat keberadaan satwa, kamera untuk dokumentasi dan laptop untuk mengolah data. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini ada Belibis Kembang dan vegetasi yang digunakan sebagai habitat belibis kembang.

Sumber data dalam penelitian ini, adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, yang terdiri dari data populasi belibis kembang (jumlah belibis kembang yang ditemukan) dan habitat belibis kembang (vegetasi yang digunakan oleh belibis kembang, jumlah dan jenis vegetasi). Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui studi literatur atau studi pustaka yang berupa data yang diperoleh dari buku, laporan penelitian dan jurnal ilmiah yang mendukung penelitian ini.

Dalam prosedur pengambilan data untuk vegetasi yang digunakan oleh belibis kembang dalam melakukan aktifitasnya adalah dengan mencatat semua jenis vegetasi yang ditemukan pada setiap jalur pengamatan yang dibuat dalam pengamatan belibis kembang. Data yang dicatat adalah jenis vegetasi dan jumlahnya. Untuk pengamatan belibis kembang, metode yang digunakan adalah metode IPA (Indices Point of Abundance) atau indeks titik kelimpahan (Bibby, 2000). Pelaksanaan pengamatan adalah dengan diam pada titik IPA yang telah ditentukan, kemudian mencatat perjumpaan terhadap belibis kembang. Data yang dicatat pada saat pengamatan belibis kembang adalah jumlah, kelimpahan dan aktifitas belibis kembang. Rentang waktu pengamatan dilaksanakan selama 20 menit untuk pengamatan pada setiap titik dan 5 menit adalah waktu untuk berjalan ke titik pengamatan selanjutnya.

Pengamatan dilakukan pada waktu-waktu aktifitas belibis kembang, yaitu pagi hari ukul 06.00-08.00 WIT, siang hari pukul 11.00-13.00 WIT dan sore hari pukul 17.00-19.00 WIT.



Gambar 2. Sketsa unit contoh metode IPA

Kondisi habitat Belibis kembang pada lokasi penelitian dianalisis secara deskriptif. Dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Pada analisis deskriptif data biasanya ditampilkan dalam bentuk tabel biasa atau tabel frekuensi, grafik, diagram batang, diagram garis, diagram lingkaran, ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data dan sebagainya (Sugiyono, 2010). Perhitungan populasi Belibis kembang, dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Bismark, 2011).

$$P = n \sum Xi$$

Dengan:

P = Populasi

X_i = jumlah individu yang dijumpai pada pengamatan ke i

n = jumlah ulangan pengamatan

Untuk menentukan nilai kerapatan populasi:

$$D = \frac{\sum y \text{ dilokasi penelitian}}{L \text{ wilayah pengamatan}}$$

Dengan:

D = Kepadatan Populasi

y = Satwa yang teramati

L = Luar areal pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Belibis Kembang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Banggoi Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, ditemukan satwa burung belibis kembang memiliki warna paruh dan kaki satwa adalah hitam, warna bulu dada berbintik putih kecoklat-coklatan, warna bulu sayap bagian atas hitam kecoklatan, dan warna pada bagian bawah putih. Warna pada ekor hitam, memiliki leher agak panjang dan kecil (*baliwildlife.com*). Tubuh Belibis kembang tampak seperti bebek pada umumnya, memiliki bentuk tubuh yang sedang, Menurut Mac.Kinnon et.al (2010) belibis kembang berukuran sedang (45 cm). Burung ini juga selalu bersiul setiap melakukan aktivitas terbang.



Gambar 3. Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*)

Tabel 1. Ukuran tubuh belibis kembang

No	Bagian Tubuh	Ukuran (Cm)
1	Panjang Tubuh	40
2	Lebar Sayap	37
3	Lingkar Dada	39
4	Panjang Paruh	3

Sumber : (Data Primer 2021)

Kondisi Habitat Belibis Kembang

Dalam penelitian ini ditemukan 3 tipe habitat yang biasanya digunakan oleh belibis kembang untuk melakukan aktivitasnya yaitu rawa, sawah dan semak-semak. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas, belibis kembang lebih banyak melakukan aktivitasnya pada habitat rawa dibandingkan dengan sawah dan semak-semak. Aktivitas yang dilakukan antara lain makan, minum, bermain, dan juga melakukan aktivitas tidur di beberapa jenis pohon seperti samama dan pohon sagu yang tumbuh di tepi rawa. Namun walaupun lebih banyak ditemukan pada habitat rawa, dalam penelitian ini juga ditemukan belibis kembang melakukan aktivitas bertelur di areal semak-semak.

Belibis kembang adalah jenis burung air yang secara ekologis kehidupannya terdapat pada lahan basah. Lahan basah didefinisikan sebagai wilayah rawa, lahan gambut, dan air baik alami maupun buatan, bersifat tetap atau sementara, berair ladung (*stagnant,static*) atau mengalir yang bersifat tawar, payau atau asin, mencakup wilayah air yang di dalamnya pada waktu surut tidak lebih dari pada enam meter (Notohadiprawiro, 2006). Hasil pengamatan terhadap vegetasi yang ditemukan pada jalur pengamatan, terdapat beberapa jenis vegetasi yang digunakan belibis kembang sebagai habitatnya.

Adapun jenis vegetasi yang ditemukan berjumlah 17 jenis vegetasi, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Jenis vegetasi pada lokasi penelitian

No	Jenis Vegetasi	Nama Ilmiah	Famili	Jalur				
				1	2	3	4	5
1	Padi	<i>Oryza sativa</i>	Gramineae/Poaceae	-	-	✓	✓	✓
2	Eceng gondok	<i>Eichhornia crassipes</i>	Pontederiaceae	-	-	✓	✓	-
3	Samama	<i>Anthocephalus macrophyllus</i>	Rubiaceae	✓	-	✓	✓	✓
4	Pandan hutan	<i>Pandanus sarasinorum</i>	Pandaneceae	✓	-	✓	✓	-
5	Semak-semak	<i>Chamaedaphne</i>	Ericaceae	✓	-	✓	✓	✓
6	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	Fabaceae	✓	-	-	✓	✓
7	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	✓	-	-	✓	-
8	Sagu	<i>Metroxylon sagu</i>	Arecaceae	✓	✓	✓	✓	-
9	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Combretaceae	-	-	-	-	✓
10	Jati	<i>Tectona grandis</i>	Lamiaceae	-	-	-	-	✓
11	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	-	-	✓	-	✓
12	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	-	✓	-	-	-
13	Enau	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	-	-	-	-	✓
14	Kapuk Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Malvaceae	-	-	-	-	✓
15	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	-	✓	-	-	-
16	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>	Malvaceae	-	✓	-	-	-
17	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaseae	-	✓	-	-	-

Sumber : (Data Primer 2021) Keterangan : ✓ = Ditemukan jenis vegetasi; - = Tidak ditemukan jenis vegetasi

Berdasarkan tabel 2, pada jalur 1 terdapat 6 jenis vegetasi dan yang lebih banyak ditemukan pada jalur ini adalah jenis samama (*Anthocephalus macrophyllus*), jenis vegetasi ini seringkali digunakan belibis kembang sebagai tempat bertengger. Pada jalur 2 terdapat 5 vegetasi dan yang banyak ditemukan jenis vegetasi pandan hutan (*Pandanus sarasinorum*), pada jalur 3 terdapat 7 vegetasi dan yang banyak ditemukan pada jalur ini adalah jenis eceng gondok (*Eichhornia crassipes*), jenis ini digunakan belibis kembang sebagai sumber pakan utama yaitu dengan memakan bijinya sehingga burung belibis sering ditemukan pada jalur ini, pada jalur 4 terdapat 8 vegetasi dan yang banyak ditemukan pada jalur ini adalah jenis vegetasi padi (*Oryza sativa*), jenis ini digunakan sebagai sumber pakan bagi belibis yaitu dengan memakan sisa-sisa gabah (padi), dan pada jalur 5 terdapat 9 vegetasi yang lebih banyak ditemukan pada jalur ini adalah jenis samama (*Anthocephalus macrophyllus*). Vegetasi yang terdapat dilokasi penelitian ini sangat mendukung kehidupan Belibis kembang karena terdapat ketersediaan makanan dan tempat berkembangbiak seperti eceng gondok.

Habitat Makan

Semua organisme memerlukan makanan sebagai sumber energi untuk dapat hidup dan berkembang biak dengan baik. Makanan merupakan faktor pembatas bagi kehidupan margasatwa, Belibis kembang merupakan hewan omnivora, pemakan tumbuhan eceng gondok (biji), cacing dan ikan-ikan kecil yang hidup di rawa, dan sisa-sisa gabah (padi). Berdasarkan hasil penelitian juga terlihat diantara kelima jalur bahwa yang lebih banyak ditemukan belibis kembang adalah pada jalur 3 dibandingkan dengan jalur 1, 2, 4 dan 5. Hal ini disebabkan karena jenis pakan yang sangat disukai oleh belibis kembang pada lokasi penelitian adalah eceng gondok dan sisa-sisa gabah (padi) yang lebih banyak ditemukan di jalur 3. Selain itu, pada jalur 3 juga terdapat kolam rawa, dimana menjadi habitat utama bagi belibis kembang sehingga jalur 3 merupakan jalur dimana populasi belibis kembang ditemukan dengan jumlah yang tertinggi dibandingkan dengan ke-4 jalur yang lainnya.

Habitat Minum

Air merupakan komponen habitat yang sangat dibutuhkan oleh satwa. Satwa liar memerlukan air untuk berbagai proses, diantaranya digunakan untuk pencernaan makanan dan metabolisme, mengangkut bahan-bahan sisa, dan untuk mendinginkan dalam proses evaporasi (Alikodra, 1990). Demikian juga untuk mendapatkan air, jenis-jenis vertebrata liar memperoleh dari berbagai sumber, yaitu melalui air bebas yang tersedia di danau, kolam ataupun sungai, dan bagian tanaman yang mengandung air, embun, dan air yang dihasilkan dari proses metabolisme lemak maupun karbohidrat di dalam tubuh (Alikodra, 1997).

Belibis kembang termasuk satwa liar yang membutuhkan air setiap harinya untuk melakukan aktivitasnya. Satwa belibis kembang mengkonsumsi air dari rawa yang terdapat di lokasi penelitian, seperti terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Rawa yang menjadi tempat minum Belibis Kembang (*D.arcuata*)

Habitat Bermain

Belibis kembang lebih banyak melakukan aktivitas bermain pada habitat rawa dengan eceng gondok sebagai vegetasi yang banyak ditemukan di habitat rawa dan sawah dimana terdapat biji padi sehingga membuat belibis kembang senang bermain sekaligus mencari makan. Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat sekitar yang melakukan aktivitas di sekitar lokasi penelitian, masyarakat mengatakan bahwa belibis kembang sering melakukan aktifitas bermainnya di persemaian padi yang menyebabkan teracaknya persemaian padi secara tidak beraturan. Hal ini didukung oleh peninggalan

jejak dari belibis kembang seperti bekas bulu, bangkai belibis yang mati dikarenakan mengkonsumsi puradan yang ditaburkan petani. Aktivitas bermain belibis kembang lebih sering dilakukan pada sore hari karena tidak ada gangguan dari aktifitas manusia.



Gambar 5. Bekas aktivitas bermain Belibis Kembang (*D.arcuata*) pada pesemaian padi

Habitat Berkembangbiak

Dalam penelitian ini ditemukan tempat berkembang biak bagi belibis kembang yaitu di semak-semak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, terdapat dua ekor belibis kembang yang selalu melakukan aktivitas terbang dari tempat yang sama terus-menerus sehingga peneliti mendatangi tempat tersebut dan menemukan telur yang dipastikan itu adalah telur dari belibis kembang. Ada 3 sarang yang ditemukan terdapat telur belibis dengan jarak yaitu 1-2 meter antar sarang, dengan jumlah bervariasi yaitu 3, 6 dan 13 butir telur di setiap sarang yang ditemukan (dapat dilihat pada Gambar 6). Perkembangbiakan belibis kembang terjadi sepanjang tahun dengan jumlah telur berkisar antara 7-12 butir/periode bertelur atau *clutch* (Anonim, 2008), atau 2-16 butir (Siregar et,al.,1984), dan waktu yang digunakan diantara dua musim bertelur ± 4 bulan (Anonim,2007).



Gambar 6. Salah satu sarang belibis kembang (*D.arcuata*)

Habitat Tidur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan rawa Desa Banggoi juga digunakan oleh belibis kembang sebagai tempat untuk tidur ataupun istirahat. Vegetasi yang digunakan sebagai tempat tidur adalah pohon sagu dan samama. Tempat tersebut didapat selama penelitian berlangsung dari jarak yang sedikit

jauh dengan menggunakan teleskop, dikarenakan belibis kembang adalah satwa yang sangat sensitif sehingga dapat terbang jika ada yang mendekatinya.

Populasi Belibis Kembang

Berdasarkan hasil pengamatan populasi belibis kembang dengan menggunakan metode IPA , diketahui jumlah populasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*) pada lokasi penelitian

Jalur	Tipe Habitat Dominan	Waktu Pengamatan			Total
		Pagi	Siang	Sore	
1	Semak	6	3	5	14
2	Semak	5	3	5	13
3	Rawa	7	4	9	19
4	Sawah	5	3	7	15
5	Semak	4	4	7	15
Jumlah		27	17	33	76

Sumber : (Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa populasi belibis kembang sebanyak 76 ekor yang tersebar dilokasi penelitian dengan perincian per jalur sebagai berikut : jalur 1 ditemukan populasi belibis kembang 14 ekor dengan daya dukung habitat yang kurang memadai dikarenakan pada jalur ini kurangnya vegetasi akibat pembukaan lahan baru sehingga banyak vegetasi yang ditebang, jalur 2 ditemukan Belibis kembang 13 ekor, ini merupakan jumlah yang paling sedikit dibandingkan jalur 1,3,4 dan 5 dikarenakan jalur ini merupakan akses masyarakat untuk menuju ke hutan. Jalur 3 ditemukan jumlah populasi belibis kembang 19 ekor, dan merupakan jumlah yang sangat tinggi dibandingkan jalur 1,2,4, dan 5, di sebabkan karena pada jalur ini terdapat pakan utama dari belibis kembang (eceng gondok). Pada jalur 4 dan 5 ditemukan populasi belibis kembang sebanyak 15 ekor.

Dari hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa belibis kembang lebih banyak melakukan aktivitasnya pada waktu sore menjelang malam hari yang di mulai dari jam 17.00 – 19.00 WIT. Salah satu faktor penyebabnya adalah gangguan yang berasal dari manusia yang menjadikan satwa tersebut menjadi satwa buruan. Pada waktu siang habitatnya cenderung terganggu karena adanya aktivitas masyarakat sekitar daerah rawa dan adanya gangguan yang ditimbulkan terhadap aktifitas dari satwa tersebut (dijadikan satwa buruan). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa belibis kembang ini lebih banyak melakukan aktivitas di jalur 3 karena terdapat rawa yang luas dan pendukung pakan yang memadai. Pada lokasi penelitian habitatnya cenderung mulai rusak dengan adanya beberapa faktor seperti menurunnya kualitas lingkungan akibat aktifitas masyarakat, pembukaan lahan, penebangan liar yang menyebabkan terjadinya peningkatan erosi dan sedimentasi. Hal ini menyebabkan pendangkalan rawa. Ancaman lain bagi kelestarian rawa adalah terjadinya upaya pengeringan rawa untuk diubah menjadi lahan pertanian (Sugiarto, 2012). Dari hasil perhitungan populasi, diperoleh jumlah belibis kembang sebanyak 76 dengan densitas 4 Ekor/ Ha.

KESIMPULAN

Terdapat 3 tipe habitat yang biasanya digunakan belibis kembang sebagai tempat aktivitas hariannya yaitu rawa, sawah dan semak-semak yang terdapat di areal penelitian. Belibis kembang lebih banyak melakukan aktivitas bermain, tidur, membersihkan diri di rawa, seringkali juga melakukan aktivitas makan di sawah dengan memakan sisa-sisa gabah. Belibis kembang ditemukan berkembang biak di semak-semak dengan jumlah telur 13 butir/sarang.

Jumlah populasi belibis kembang yang ditemukan pada lokasi penelitian adalah sebesar 76 ekor dengan kepadatan populasi sebesar 4 ekor/Ha. Populasi belibis kembang sangat bergantung pada lahan basah (rawa). Belibis kembang dalam aktivitas hariannya lebih banyak dilakukan pada waktu sore hari dikarenakan berkurangnya aktivitas manusia sehingga belibis kembang tidak merasa terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid I. Bogor. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor.
- Alikodra, H.S. 1993. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid II. Bogor. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor.
- Caughley, G. and A. R. E. Sinclair, 1994. Livestock and Farm Management Advisers at The Unit; NAC Kenilworth.
- Ditjen PHPA. 1993. Konservasi sumber daya alam hayati. Direktorat Penyuluhan dan Konservasi Sumber Daya Alam. Bogor.
- Donovan, T. M et al., 1995. Modeling The Effects Of Habitat Fragmentation On Source and Sink Demography Of Neotropical Migrant Birds. *Conservation Biology* 9:1396– 1407.
- Hajrasyaiful.2016.BELIBIS.availableat <https://hajrasyaiful.wordpress.com/2016/02/10/belibis/>
- Hardiyanti Y., 2015. Pengelolaan Dan Perilaku Burung Belibis di Taman Nasional Gunung Leuser. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan.
- Hidayat R., 2015. Perilaku Makan Burung Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*) Di Kandang Karantina.Program Studi Perternakan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Intan et al., 2021. Habitat Rusa Timor (*Cervus Timorensis*) Di Desa Atiahu Kecamatan. Siwalalat, Kabupaten. Seram Bagian Timur. *Jurnal Hutan Pulau Pulau Kecil*. Vol. 5(2), pp:189-199.
- Krebs J. C, 1998. Echological Methodology. University of British Colombia. Van Cower Canada.
- Latupapua, L et al., 2022. Habitat Dan Populasi Burung Cenderawasih (*Paradisaea apoda*) Di Desa Laininir Pulau Trangan Kecamatan Aru Selatan Kabupaten Kepulauan Aru. *Jurnal Hutan Tropis*. Vol. 10(2), pp:150-158.
- Lewenussa I, M. S. 2019. Aktivitas Harian d Di Desa Banggoi Kec. Bula Baan Habitat Satwa Burung Nuri Raja Ambon (*Alisterus amboinensis*) Di Ruas Jalan Banggoi Werinama Kab. Seram Bagian Timur. [*Skripsi*]. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura.

- Nirarita, C.E., P. Wibowo dan D. Padmawinata (eds). 1996. Ekosistem Lahan Basah Indonesia. Kerjasama Antara Wetland International Indonesia Programme, Ditjen PHPA, Canada Fund, Pusat Pengembangan Penataran Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan British Petroleum. Jakarta.
- Pattinasarany. C. K. 2002. Kajian Habitat Kanguru Tanah (*Wallabia Sp*) Di Suaka Alam Gunung Daap Kepulauan Kei (Kei Besar) Kabupaten Maluku Tenggara-Maluku. [Tesis]. Program Studi Kehutanan. Jurusan Ilmu-ilmu Pertanian.
- Rahayuningsih M et al., 2018. Konferensi Peneliti dan Pemerhati Burung Indonesia 4. Lppm Umnes. Semarang.
- Riyanto et al., 1984. Ekologi Dasar 2 Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Bagian Timur Ujung Pandang.
- Rumakur M.S. 2018. Populasi dan Habitat Rusa Timor (*cervus timorensis*) Di Desa Banggoi Kec. Bula Barat Kab. Seram Bagian Timur. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura.
- Saputra M., 2016. Studi Perilaku Harian Burung Belibis Batu (*Dendrocygna Javanica* Horsfield, 1821) Liar Di Habitat Buatan. [Skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Medan.
- Sia Marni Yanti. 2019. Habitat dan Perilaku Burung Rangkong (*Rhyticeros plicatus*) di Resort Sasarata dan Desa Masihulang Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah.[Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura.
- Siregar et al., 1984. Kemungkinan pembudidayaan satwa liar di Indonesia. Prosiding Seminar Satwa Liar. Bogor, 10 Agustus 1983. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hal. 1-34.
- Siwi Nugraha. 2013. Identifikasi Morfologi dan Morfometri Organ Pencernaan Serta Sifat Kualitatif Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*) dan Belibis Batu (*Dendrocygna javanica*). [Skripsi]. Program Studi Perternakan Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Siwi, N., Wahyuni, T. H, Hamdan. 2014. Identifikasi morfologi dan morfometri organ pencernaan serta sifat kualitatif warna bulu belibis kembang (*Dendrocygna arcuata*) dan belibis Batu (*Dendrocygna javanica*). *J. Peternakan Integratif*. Vol 2 (2),pp: 193-208.
- Suryana, Yasin M., 2014. Konservasi Burung Belibis Di Lahan Rawa . Biodiversiti Rawa.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. 2021. Belibis kembang. Available at : https://id.wikipedia.org/wiki/Belibis_kembang